



Optimalisasi Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat di Desa Kampung Besar, Teluknaga, Kabupaten Tangerang

¹Sekar Ayu Nur Azizah; ²Melany Sudarsono; ³Resvi Nur Ihsaniah; ⁴Alfiani Hapsari; ⁵Ukon Furkon Sukanda

Universitas Islam Syekh Yusuf Tangerang

E-mail: 2201030015@students.unis.ac.id

Article Info

Submitted 25 September 2025

Revised 30 September 2025

Published 30 September 2025

ABSTRACT

Waste management is a key issue in maintaining environmental cleanliness and public health, especially in rural areas. Kampung Besar Village still faces problems due to limited waste disposal facilities and a lack of public awareness regarding proper trash disposal. This Community Service Program (KKK) aims to help improve community-based waste management by providing public trash bins and conducting an awareness campaign on the importance of maintaining environmental cleanliness. The methods used included field observation, the provision of trash bins at strategic locations in the village, and community education through direct outreach. The results showed that the provided trash bins were functionally used by residents for communal waste disposal, making the village environment more organized. The awareness campaign also reinforced the community's understanding of the importance of disposing of trash in its proper place. Through the provision of these physical facilities and education, Kampung Besar Village now has a better foundation for developing a waste management system that is simple, practical, and directly beneficial to its residents.

Keywords: Community Service Program; Education; Waste; Environment; Kampung Besar Village

PENDAHULUAN

Sampah domestik menjadi salah satu isu lingkungan yang semakin mendesak di Indonesia, khususnya di area desa dan tempat yang padat penduduk. Jumlah sampah di tingkat nasional semakin bertambah dalam beberapa tahun terakhir. Termasuk di Desa Kampung Besar, Kecamatan Teluknaga, Kabupaten Tangerang yang mengalami masalah ini. Setiap rumah tangga di sana memproduksi sekitar 3 hingga 4 kilogram sampah setiap hari. Setiap RT diperkirakan menghasilkan sekitar 200 kg sampah per hari jika pengumpulan dilakukan secara rutin.

Di Desa Kampung Besar, pengelolaan sampah masih belum mencapai standar yang diharapkan. Meskipun ada layanan pengangkutan sampah dari rumah ke rumah, sistem ini tidak selalu berjalan secara teratur. Karena petugas yang belum tetap atau terkadang ada penghentian layanan selama beberapa bulan. Limbah seringkali ditampung di karung di samping rumah atau di lokasi sementara yang tidak sesuai dengan standar kebersihan. Pemisahan antara limbah organik dan non-organik hampir tidak dijalankan secara teratur; limbah umumnya dicampur dan jika tidak diangkut, dibakar atau dibuang secara terbuka di kebun.

Praktik membakar sampah secara terbuka ini menghasilkan risiko kesehatan dan dampak lingkungan yang signifikan. Lokasi pembakaran yang berjarak sekitar 100 meter dari rumah warga memberi dampak berupa asap, pencemaran udara, dan kemungkinan gangguan kesehatan seperti masalah pernapasan, dan penyakit kulit.

Sebagian besar penduduk masih menerapkan pembakaran terbuka dan pembuangan sembarangan akibat tidak adanya sistem pengelolaan sampah yang memadai, terutama untuk limbah yang sulit terurai. Kondisi ini memberi dampak pada kesehatan seperti napas, aroma, asap, dan kemungkinan penyebaran penyakit yang cukup dirasakan (Kazliani, 2023). Pembakaran sampah tidak terkontrol dan pembuangan sampah yang sembarangan menimbulkan konflik antar warga, serta risiko bagi kesehatan masyarakat seperti ISPA dan penyakit kulit.

Pembakaran terbuka sampah yang mengandung plastik dapat menghasilkan senyawa seperti dioksin dan POPs (Persistent Organic Pollutants), berisiko sebagai karsinogen, toksin hati, dan gangguan pada sistem endokrin. Pengaruh gas limbah juga terkait dengan bertambahnya jumlah kasus asma (Wulandari & Rofi'ah, 2023). Asap dari sampah mengandung gas-gas serta partikel berbahaya yang jika dihirup dalam waktu lama dapat mengakibatkan gangguan sistem pernapasan, kardiovaskular, iritasi pada mata dan tenggorokan, bahkan meningkatkan risiko kanker (Yuswatiningsih, 2022).

Melihat masalah ini, ada kebutuhan mendesak untuk strategi pengelolaan sampah yang terintegrasi dan berkelanjutan di Kampung Besar. Beberapa tindakan yang bisa dilakukan antara lain dengan melakukan pembangunan TPS tetap di setiap RT/RW untuk mencegah sampah ditumpuk sembarangan atau dibakar secara terbuka. Kemudian diperlukan penerapan prinsip 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*) dan pemilahan dari sumber, dan penggunaan teknologi pembakaran yang aman (seperti alat pembakar dengan pengendali polusi atau insinerator bersertifikasi). Jika pembakaran tidak dapat dihindari; peningkatan edukasi dan kesadaran masyarakat melalui sosialisasi, keterlibatan tokoh masyarakat, RT/RW, dan PKK mengenai bahaya pembakaran sampah dan pentingnya pemilahan; serta dukungan kebijakan pemerintah desa yang menyediakan lahan, dana, regulasi, dan mekanisme pengawasan.

Pengabdian ini bertujuan mendokumentasikan secara sistematis angka timbulan sampah di Kampung Besar, memahami hambatan praktis dalam pengelolaan sampah, mengukur dampak

kesehatan masyarakat akibat praktik pembakaran dan pembuangan sampah, dan menawarkan solusi yang dapat diterapkan secara lokal namun berpotensi diteruskan secara berkelanjutan.

METODE PENGABDIAN

Kegiatan ini dilaksanakan selama satu bulan penuh, yakni sejak 5 Agustus 2025 hingga 5 September 2025, dengan lokasi utama di Desa Kampung Besar, Kecamatan Teluknaga, Kabupaten Tangerang, Provinsi Banten. Pemilihan desa tersebut dilakukan karena kondisi lingkungan masih menghadapi persoalan pengelolaan sampah, terutama terkait keterbatasan sarana pembuangan yang memadai.

Sasaran utama kegiatan adalah masyarakat Desa Kampung Besar, khususnya warga yang berdomisili di RT 04, 05, 06, dan 07 yang berada di RW 09 dan 10. Wilayah tersebut ditetapkan sebagai lokasi sasaran karena letaknya berdekatan dengan posko KKN kelompok 2 Universitas Islam Syekh-Yusuf (Unis), sehingga memudahkan proses koordinasi dan pendampingan. Selain itu, kepadatan penduduk yang cukup tinggi di kawasan tersebut menuntut adanya fasilitas pengelolaan sampah yang lebih memadai. Dengan melibatkan masyarakat pada lingkup RT dan RW, kegiatan ini terlaksana secara partisipatif dan memberikan dampak langsung bagi warga setempat.

Tahapan pelaksanaan dilakukan melalui beberapa langkah yang sistematis. Pertama, dilakukan observasi lapangan untuk mengidentifikasi kondisi aktual, khususnya permasalahan yang berkaitan dengan persampahan. Kedua, dilaksanakan sosialisasi dan diskusi bersama warga guna menjelaskan tujuan kegiatan serta mendorong keterlibatan aktif masyarakat dalam setiap prosesnya. Ketiga, dilakukan pembuatan sarana pengelolaan sampah sederhana berupa tong sampah hasil modifikasi. Keempat, tong sampah yang telah selesai dibuat kemudian disalurkan ke titik-titik strategis pada wilayah RT dan RW sasaran. Seluruh tahapan ini mengedepankan pendekatan partisipatif, sehingga warga tidak hanya berperan sebagai penerima manfaat, tetapi juga turut serta dalam proses pembuatan dan pemanfaatan fasilitas yang disediakan.

Sebagai penguatan, metode pendidikan penyadaran (Paulo Freire) diterapkan melalui dialog kritis dan refleksi bersama warga, bukan hanya penyampaian informasi satu arah. Diskusi dilakukan secara horizontal agar masyarakat menjadi subjek yang sadar akan masalahnya sendiri, sebagaimana ditegaskan Freire bahwa dialog sejati adalah sarana membangkitkan kesadaran kritis dan aksi-refleksi (*praxis*) untuk mengubah realitas yang menindas (Freire, 1970). Tema yang diangkat dalam diskusi berasal dari pengalaman sehari-hari warga, dengan fokus utama pada cara pengelolaan sampah dan dampak terhadap lingkungannya, sehingga pembelajaran terasa relevan dan menumbuhkan tanggung jawab bersama.

Pendekatan ini sejalan dengan gagasan Yuniarto (2013) bahwa kesadaran ekologis tidak muncul dengan sendirinya, melainkan dibentuk melalui pendidikan, pembiasaan, dan pembinaan yang berkelanjutan hingga berkembang menjadi kecerdasan ekologis kolektif. Dengan cara ini, pengelolaan sampah bukan hanya dihadirkan sebagai solusi teknis melalui tong sampah modifikasi dan papan slogan daur ulang, tetapi juga sebagai proses pembentukan nilai, sikap, dan perilaku sadar lingkungan yang berakar pada partisipasi aktif masyarakat. Selanjutnya, evaluasi dilakukan secara reflektif dalam pertemuan warga agar setiap langkah yang telah dijalankan dapat dianalisis bersama, memperkuat harapan dan motivasi untuk melanjutkan gerakan menjaga kebersihan lingkungan desa.

Dalam menunjang kegiatan tersebut, digunakan sarana sederhana yang mudah diperoleh dengan memanfaatkan bahan daur ulang, seperti kardus dan potongan bambu yang tidak terpakai guna pembuatan papan slogan larangan membuang sampah sembarangan. Selain itu, keterbatasan fasilitas

pembuangan sampah di Desa Kampung Besar menjadi alasan utama digunakannya tong sampah berbahan dasar drum bekas oli yang dipotong menjadi dua bagian, sehingga dapat digunakan sebagai wadah berkapasitas cukup besar untuk menampung sampah rumah tangga. Selanjutnya, drum tersebut diperkuat dan diperindah dengan lapisan cat serta pilox agar tampak lebih layak dan menarik digunakan di lingkungan sekitar. Metode ini dipilih karena selain dapat memanfaatkan kembali barang bekas yang masih dapat digunakan, juga mampu menekan biaya produksi serta memberikan nilai tambah dari sisi estetika lingkungan. Pelaksanaan pembuatan tong sampah dari drum bekas secara nyata terbukti membantu masyarakat dalam menyediakan tempat pembuangan yang mudah diakses serta melahirkan kesadaran hidup bersih dan sehat (Wilayah et al., 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pelaksanaan program kerja Kuliah Kerja Kemasyarakatan (KKK) 2025 Kelompok 2 di Desa Kampung Besar telah menghasilkan beberapa capaian penting. Kegiatan yang dilaksanakan mencakup peningkatan pengetahuan masyarakat mengenai pentingnya pengelolaan sampah, keterampilan anak-anak dalam memanfaatkan barang bekas melalui kegiatan daur ulang, perubahan perilaku awal sebagian warga untuk lebih tertib membuang sampah, serta keterlibatan warga, RT/RW, dan perangkat desa dalam forum urun rembuk untuk mencari solusi pengelolaan sampah di Desa Kampung Besar. Selain itu, terwujud pula fasilitas baru berupa tong sampah modifikasi yang dapat digunakan warga sebagai sarana berkelanjutan dalam menjaga kebersihan lingkungan. Program ini tidak hanya memberikan dampak langsung selama kegiatan berlangsung, tetapi juga meninggalkan dasar yang dapat diteruskan oleh masyarakat dan pemerintah desa dalam membangun sistem pengelolaan sampah berbasis partisipasi warga. Dengan adanya intervensi berupa penyediaan fasilitas fisik, kegiatan edukatif, dan forum diskusi, Desa Kampung Besar kini memiliki pondasi awal untuk melanjutkan program pengelolaan sampah secara lebih terstruktur, berkesinambungan, dan mandiri.

Selain capaian tersebut, tingkat partisipasi masyarakat juga menjadi indikator penting dalam keberhasilan program. Setiap kegiatan yang dilaksanakan menunjukkan antusiasme yang berbeda-beda. Workshop daur ulang di SD Kampung Besar mendapat partisipasi tertinggi, diikuti oleh kegiatan kerja bakti, sedangkan urun rembuk menjadi kegiatan dengan jumlah peserta paling sedikit. Data partisipasi masyarakat ditampilkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Grafik Partisipasi Warga

Berdasarkan grafik di atas, kegiatan workshop *Sampahku Karyaku* memperoleh partisipasi paling tinggi dengan jumlah peserta sekitar 45 orang, yang seluruhnya merupakan siswa kelas VI A dan VI B SD Kampung Besar. Kegiatan ini mengajarkan siswa memanfaatkan botol plastik bekas menjadi bunga hias. Hasilnya, setiap kelompok berhasil menghasilkan karya sederhana dari sampah plastik yang sebelumnya dianggap tidak bernilai. Antusiasme siswa terlihat dari keterlibatan aktif mereka selama proses pembuatan, bahkan sebagian besar menunjukkan kreativitas dengan menambahkan variasi bentuk dan warna pada hasil kerajinan. Tingginya tingkat keterlibatan dan kualitas karya yang dihasilkan menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis praktik efektif dalam menanamkan pemahaman mengenai konsep *reduce-reuse-recycle* (3R) sejak usia sekolah dasar. Selain itu, kegiatan ini memberikan pengalaman nyata bahwa limbah plastik dapat diolah menjadi produk yang bermanfaat sekaligus memiliki nilai estetika. Sejalan dengan teori ekologi perilaku (*behavioral ecology*), pembiasaan sejak dini terbukti lebih efektif membentuk perilaku peduli lingkungan dibandingkan intervensi yang dilakukan pada usia dewasa (Filtri et al., 2020).



Gambar 2. Kegiatan Sosialisasi dan Workshop Sampahku Karyaku

Kegiatan urun rembuk Solusi Pengelolaan Sampah diikuti oleh sekitar 20 peserta yang terdiri dari warga, RT/RW, dan perangkat desa. Forum ini menghadirkan narasumber dari Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan (DLHK) Kabupaten Tangerang Sindhy Yanuar L., ST., M.IL, Ketua LPPM Unis Dr. H. Hudaya Latuconsina, Drs., M.M., serta Ketua Bank Sampah Tanjung Burung Guntur Muhammad.

Hasil kegiatan urun rembuk Solusi Pengelolaan Sampah menunjukkan bahwa masyarakat mulai memahami pentingnya pemilahan sampah organik dan anorganik serta dampak negatif dari kebiasaan membakar sampah. Dalam forum tersebut, narasumber dari DLHK, Yanuar L., ST., M.IL., memberikan arahan sekaligus solusi terkait pengelolaan sampah di Desa Kampung Besar. Menurutnya, sampah kita adalah tanggung jawab kita. Pengelolaan sampah harus dilakukan dengan komitmen yang berkelanjutan, tidak hanya semangat di awal saja. Setiap wilayah memiliki karakteristik berbeda sehingga pengelolaan sampahnya pun harus disesuaikan.”Pernyataan ini memberikan penekanan bahwa pengelolaan sampah tidak hanya membutuhkan fasilitas fisik, tetapi juga komitmen warga serta pendampingan berkelanjutan. Warga diminta membentuk tim efektif, siapa

saja yang mau dan semangat mengelola sampah. Sosialisasi jangan hanya sekali atau dua kali, tetapi harus dilakukan terus-menerus agar masyarakat terbiasa.

Forum ini sekaligus memperkenalkan konsep bank sampah sebagai salah satu alternatif solusi jangka panjang yang dapat memberikan nilai ekonomi sekaligus mengurangi timbulan sampah. Meskipun jumlah peserta terbatas, kegiatan ini berhasil membuka komunikasi awal antara warga, RT/RW, perangkat desa, dan pemangku kepentingan lain, sehingga dapat menjadi dasar pembentukan kader lingkungan di Desa Kampung Besar.



Gambar 3. Kegiatan Urun Rembuk Pengelolaan Sampah Desa Kampung Besar

Kegiatan kerja bakti dilaksanakan di titik pembuangan liar yang berada di sekitar Jalan Ketapang. Warga bersama tim KKK membersihkan sampah yang menumpuk di area tersebut, kemudian dipasang papan slogan bernada sarkas sebagai pengingat agar masyarakat tidak lagi membuang sampah sembarangan. Kegiatan ini diikuti oleh sekitar 35 warga yang secara sukarela terlibat, menunjukkan adanya kepedulian kolektif ketika difasilitasi melalui aksi bersama. Hasil yang tampak langsung dari kegiatan ini adalah lingkungan yang lebih bersih dan tertata, sekaligus menumbuhkan kesadaran baru bahwa kebersihan merupakan tanggung jawab bersama. Selain itu, pemasangan slogan di lokasi strategis memberi efek visual yang dapat menjadi pengingat jangka panjang bagi warga untuk lebih disiplin dalam membuang sampah.



Gambar 4. Kegiatan Kerja Bakti dan Pemasangan Slogan

Penyediaan tong sampah modifikasi menjadi salah satu hasil utama program KKK di Desa Kampung Besar. Tim KKK memanfaatkan drum bekas oli yang dipotong, dicat ulang, dan diberi penanda sederhana agar lebih layak dan menarik digunakan. Tong sampah ini kemudian ditempatkan di titik-titik strategis wilayah RT/RW sasaran yang sebelumnya belum memiliki fasilitas

pembuangan. Tanpa fasilitas yang memadai, masyarakat memilih opsi tercepat yaitu membakar, menumpuk, atau membuang sembarangan.

Ketiadaan sistem pengelolaan yang konsisten memengaruhi perilaku rumah tangga dalam membuang sampah. Langkah intervensi pertama tim berupa penyediaan tong sampah modifikasi dari drum bekas yang dicat ulang merupakan implementasi prinsip *Community-Based Environmental Management*. Dengan menempatkan tong sampah di titik strategis RT/RW sasaran, warga tidak hanya mendapatkan fasilitas fisik, tetapi juga simbol perubahan yang memudahkan pembiasaan baru. Keberadaan tong sampah di ruang publik mendukung terbentuknya kontrol perilaku sebagaimana dijelaskan Ajzen (1991) dalam Theory of Planned Behavior: semakin besar kontrol perilaku, semakin tinggi pula kemungkinan terbentuknya perilaku baru yang positif (Amir et al., 2025).



Gambar 5. Proses Pengcatan & Penyerahan Sampah

Pembahasan

Hasil pelaksanaan program kerja KKK 2025 Kelompok 2 di Desa Kampung Besar memperlihatkan bahwa intervensi yang menggabungkan penyediaan fasilitas fisik, edukasi lingkungan, dan forum diskusi mampu membangun pondasi awal sistem pengelolaan sampah berbasis partisipasi masyarakat. Penyediaan tong sampah modifikasi, kerja bakti pembersihan lokasi pembuangan liar, forum urun rembuk, serta workshop daur ulang di SD Kampung Besar menunjukkan adanya upaya berlapis untuk menjawab persoalan struktural, perilaku, dan pengetahuan warga. Model seperti ini sejalan dengan pendekatan *Community-Based Environmental Management* yang menempatkan masyarakat sebagai aktor utama dalam pengelolaan lingkungan (Amir et al., 2025).

Workshop daur ulang Sampahku Karyaku yang diikuti siswa kelas VI SD Kampung Besar memperlihatkan bahwa pendidikan lingkungan berbasis praktik efektif menanamkan kesadaran 3R (*reduce-reuse-recycle*) sejak dini. Aktivitas kreatif memanfaatkan botol plastik bekas menjadi bunga hias tidak hanya membangun keterampilan, tetapi juga memperkuat pemahaman bahwa sampah dapat bernilai guna. Temuan ini sesuai dengan teori ekologi perilaku (*behavioral ecology*) yang menyatakan bahwa pembiasaan sejak usia anak-anak lebih efektif membentuk perilaku ramah lingkungan dibanding intervensi pada usia dewasa (Filtri et al., 2020).

Forum urun rembuk Solusi Pengelolaan Sampah memperlihatkan pentingnya transfer pengetahuan dari pemangku kepentingan ke masyarakat desa. Kehadiran para narasumber menunjukkan sinergi multidisiplin antara regulasi, pendekatan akademik, dan praktik lapangan. Pembentukan tim pengelola sampah serta perlunya sosialisasi berkelanjutan menegaskan bahwa aspek

kelembagaan desa merupakan faktor kunci keberlanjutan program. Meskipun jumlah peserta forum terbatas, kegiatan ini menjadi titik awal pembentukan kader lingkungan dan pengenalan konsep bank sampah sebagai solusi jangka panjang yang memberikan nilai ekonomi sekaligus mengurangi timbulan sampah.

Kegiatan kerja bakti dan pemasangan papan slogan di lokasi strategis merupakan bentuk penguatan norma sosial. Partisipasi 35 warga menjadi indikasi adanya modal sosial (*social capital*) yang dapat dioptimalkan. Kehadiran papan slogan berfungsi sebagai pengingat visual yang konsisten, sesuai hasil penelitian yang menunjukkan bahwa pesan visual di ruang publik meningkatkan kepatuhan terhadap aturan lingkungan (Abidin et al., 2022). Langkah ini penting karena persoalan pengelolaan sampah tidak hanya teknis, tetapi juga menyangkut pembiasaan kolektif yang perlu dipelihara. Penyediaan tong sampah modifikasi dari drum bekas yang dicat ulang terbukti menjawab persoalan ketiadaan sarana pembuangan. Fasilitas ini mempermudah warga untuk lebih tertib membuang sampah, menguatkan temuan Putri & Susi Evanita (2024) tentang pembuangan sampah di sekitar Sungai Batang Merao, bahwa akses sarana berhubungan langsung dengan perilaku lingkungan masyarakat. Dalam konteks *Theory of Planned Behavior* Ajzen (1991), penyediaan sarana fisik meningkatkan *perceived behavioral control*, sehingga perilaku baru yakni membuang sampah pada tempatnya lebih mudah terbentuk.

Jika dilihat secara menyeluruh, program ini telah menysasar tiga dimensi penting: (1) dimensi struktural melalui penyediaan sarana fisik (tong sampah), (2) dimensi sosial melalui kerja bakti, papan slogan, dan forum urun rembuk, serta (3) dimensi edukatif melalui workshop daur ulang. Pendekatan berlapis ini sejalan dengan *Sustainable Development Goals* (SDGs) poin 11 (Kota dan Pemukiman Berkelanjutan) dan poin 12 (Konsumsi dan Produksi yang Bertanggung Jawab), serta mendukung teori Ajzen (1991) bahwa perubahan perilaku terjadi ketika sikap positif, norma sosial, dan kontrol perilaku dibangun secara simultan.

Secara keseluruhan, hasil pembahasan menunjukkan bahwa intervensi kelompok pengabdian tidak hanya menghadirkan sarana fisik (tong sampah), tetapi juga memperkuat aspek sosial (kerja bakti, papan slogan, urun rembuk, workshop daur ulang). Model ini mampu menjawab masalah struktural (penyediaan sarana), membangun norma sosial (kerja bakti dan papan slogan), memperkuat edukasi masyarakat (urung rembuk), serta menanamkan kesadaran sejak dini (workshop daur ulang). Jika tindak lanjut dilakukan oleh pemerintah desa bersama kelompok masyarakat seperti PKK, karang taruna, atau bank sampah, Desa Kampung Besar berpotensi memiliki sistem pengelolaan sampah berkelanjutan berbasis masyarakat.

Dengan demikian, penggabungan data hasil wawancara dan kegiatan menunjukkan model intervensi menyeluruh yang siap berkembang setelah program berakhir. KKK 2025 Kelompok 2 di Desa Kampung Besar tidak hanya memberikan dampak jangka pendek berupa fasilitas dan kegiatan edukasi, tetapi juga menciptakan dasar bagi pengelolaan sampah yang berkelanjutan berbasis masyarakat. Keberhasilan ini membuka peluang bagi pemerintah desa dan kelompok masyarakat (PKK, karang taruna, bank sampah) untuk melanjutkan program secara lebih terstruktur, interaktif, dan berkesinambungan, sehingga Desa Kampung Besar dapat menjadi contoh praktik baik pengelolaan sampah berbasis partisipasi warga di tingkat lokal.

KESIMPULAN

Pelaksanaan Kuliah Kerja Kemasyarakatan (KKK) Universitas Islam Syekh-Yusuf (Unis) 2025 Kelompok 2 Divisi Lingkungan di Desa Kampung Besar berjalan dengan baik dan memberikan manfaat nyata bagi masyarakat. Program berupa pembuatan tong sampah, kerja bakti dan pemasangan slogan, seminar, serta workshop daur ulang berhasil dilaksanakan sesuai rencana. Meskipun partisipasi masyarakat belum merata, kegiatan ini mampu meningkatkan kesadaran warga akan pentingnya menjaga kebersihan lingkungan. Secara khusus, masyarakat memperoleh manfaat berupa tersedianya fasilitas tong sampah yang dapat digunakan secara berkelanjutan, lingkungan yang lebih bersih melalui kegiatan kerja bakti, serta peningkatan pengetahuan tentang pengelolaan sampah melalui sosialisasi, seminar, dan workshop. Program ini tidak hanya berfungsi secara fisik, tetapi juga memberikan dampak edukatif yang mendorong perubahan perilaku positif. Untuk keberlanjutan, direkomendasikan agar kegiatan serupa terus dilaksanakan secara rutin dengan melibatkan lebih banyak pihak, baik pemerintah desa maupun lembaga terkait. Selain itu, diperlukan pendampingan jangka panjang untuk menjaga konsistensi perilaku masyarakat, serta pengembangan program lanjutan seperti pemilahan sampah sederhana atau pengelolaan sampah organik, agar tercipta sistem pengelolaan sampah yang lebih terstruktur dan berkelanjutan di Desa Kampung Besar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, R., Sumriyeh, S., & Asy'ari, A. (2022). Metode Pembelajaran Berbasis 3r (Reuse, Reduce, Recycle) dalam Upaya Memperdayakan Kreativitas Anak Usia Dini. *Jurnal Pelita PAUD*, 6(2), 222–231. <https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v6i2.1732>
- Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 179–211. [https://doi.org/10.1016/0749-5978\(91\)90020-T](https://doi.org/10.1016/0749-5978(91)90020-T)
- Amir, F., Miru, A. S., & Sabara, E. (2025). *Urban Household Behavior in Indonesia: Drivers of Zero Waste Participation*. <http://arxiv.org/abs/2505.17864>
- Bambang Yuniarto. (2013). *MEMBANGUN KESADARAN WARGA NEGARA DALAM PELESTARIAN LINGKUNGAN*. Deepublish.
- Filtri, H., Novitasari, Y., & Herdi. (2020). Media Pembelajaran Bernilai Ekonomis Berbasis Recycle System untuk Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi*, 4(2), 813–819. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.296>
- Freire, P. (1970). *Pendidikan Kaum Tertindas* (Vol. 4, Issue 02).
- Kazliani. (2023). Pembakaran dan Pembuangan Sampah di Desa Mekar Jaya. *Irajagaddhita*, 1(2), 87–94. <https://doi.org/10.59996/irajagaddhita.v1i2.276>
- Putri, O. H., & Susi Evanita. (2024). Komunikasi Lingkungan Dan Ketersediaan Sarana Terhadap Perilaku Masyarakat Membuang Sampah Di Sekitar Sungai Batang Merao. *JEMSI (Jurnal Ekonomi, Manajemen, Dan Akuntansi)*, 10(6), 3186–3193. <https://doi.org/10.35870/jemsi.v10i6.3334>
- Sasputra, i. N., Koamesah, S. M. J., & Rante, S. D. T. (2020). Pengaruh Paparan Asap Bakaran Sampah Plastik Terhadap Gambaran Sel-Sel Inflamasi Dan Gambaran Histopatologi Paru Mencit. *Cendana Medical Journal*, 20(2), 228–234.
- Wilayah, D., Samarinda, G., Nugraha, R., & Budiono, A. I. (2024). Pembuatan Tempat Sampah Berbahan Dasar Drum Bekas. *Jurnal Dedication*, 8, 151–156.
- Wulandari, S., & Rofi'ah. (2023). Analisis Penyelesaian Konflik Dampak Pembakaran Sampah Terhadap Kesehatan Lingkungan Dan Masyarakat Di Desa Cikaret Rt 06Rw 08 Kecamatan Bogor Selatan. *Jurnal Gagasan Komunikasi, Politik, Dan Budaya*, 1(1), 23–29.
- Yuswatiningsih, E. (2022). Analisis Hubungan Perilaku Merokok dan Pembakaran Sampah dengan Penyakit Ama. *Medica Majapahit*, 14(1), 100–110.
- Cerya, E., & Evanita, S. (2021). Strategi Komunikasi Lingkungan dalam Membangun Kepedulian Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah Rumah Tangga. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*. <https://doi.org/10.29210/3003977000>
- Mustikawati, A. H., Ardianti, D., & Hermawan, V. (2023). STRATEGI KOMUNIKASI LINGKUNGAN DALAM PENANGANAN SAMPAH DI KAMPUNG CIBUNUT BERWARNA KOTA BANDUNG. *Judika: Jurnal Diseminasi Kajian Ilmu Komunikasi*. <https://doi.org/10.30743/jdkik.v1i1.6461>
- Febriani, L., Yusni Ikhwan Siregar, & Ridwan Manda Putra. (2021). Analisis Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Berbasis Masyarakat Di Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru. *Photon: Jurnal Sain dan Kesehatan*, 11(1), 16–26. <https://doi.org/10.37859/jp.v11i1.2089>

- Dekye, Dekye, et al. (2021). Sosialisasi Pentingnya Menjaga Kebersihan Lingkungan Guna Meningkatkan Kesadaran Terhadap Lingkungan. *National Conference for Community Service Project (NaCosPro)*. Vol. 3. No. 1.
- Aliyyah, Rusi R., Siti P., and Asiyah. (2018). Peningkatan Cinta Lingkungan dan Pemberdayaan Masyarakat Pedesaan melalui Program Pengabdian Masyarakat. *Qardhul Hasan: Media Pengabdian Kepada Masyarakat*. 3.1.
- Juliawan, Enry et al. (2023). “Peningkatan Kesadaran Masyarakat Terhadap Kebersihan Melalui Penyediaan Sarana Tempat Sampah Di Pantai Ayu Lestari Kabupaten Kolaka, Sulawesi Tenggara”. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia* 3, no. 4 (Juni 21): 1111–1116. DOI: <https://doi.org/10.54082/jamsi.814>
- Windayanti, A., K. dan Mahadewi, J., K. (2023). “Edukasi Kebersihan Lingkungan Dan Mengelola Sampah Menjadi Barang Ekonomis Bersama Ecobali Recycling Di Desa Biaung, Kabupaten Tabanan”, *Jurnal Pengabdian Masyarakat Ilmu Keguruan dan Pendidikan*, Volume 6 No 1 Maret. 14-21. DOI: <https://doi.org/10.31326/jmp-ikp.v6i1.1629>
- Yuliani, Wenda et al. (2023). “Kesadaran Masyarakat Dalam Menjaga Kebersihan Lingkungan Taman Kambang Iwak di Kota Palembang”, Vol 9, No 2 Mei. 1109-1114. DOI: <http://dx.doi.org/10.37905/aksara.9.2.1109-1114.2023>
- Rohmalina. (2016). “3R“ (Reduce, Reuse, Recycle) sebagai Inovasi Media Pembelajaran Paud dalam Menyongsong Indonesia Bebas Sampah di Paud Siaga Kota Cimahi. *Tunas Siliwangi: Jurnal PGPAUD*, 2(2), 43–53.